ISSN (2503-4669)

JURNAL Visionary

Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan

Jurnal Visionary	Volume 5	Nomor 1	Halaman 1-64	Mataram Edisi April 2018	ISSN (2503-4669)

Diterbitkan Oleh:
PRODI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FIP IKIP MATARAM

JURNAL VISIONARY

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan

Dewan Redaksi

Pengarah :
1. Drs. Wayan Tamba, M.Pd (Dekan FIP IKIP Mataram)
2. Suharyani, M.Pd. (Wadek I FIP IKIP Mataram)
3. Menik Aryani, MM (Wadek II FIP IKIP Mataram)

Penanggung Jawab : Hardiansyah, S.Pd., MM (Ka. Prodi AP)

Ketua Penyunting : Agus Fahmi, M.Pd

Sekertaris Penyunting : Lu`luin Najwa, M.Pd

Penyunting Ahli :
1. Prof. Dr. Udin Syaefudin Sa`ud, M.Pd (UPI Bandung)
2. Dr. Ir. Agustinus Hermino SP, M.Pd (Universitas Kanjuruhan Malang)
3. Dr. Zulfakar, M.Pd (IKIP Mataram)

Penyunting Pelaksana :
1. Ahmad Muslim, S.Pdi., M.Pd
2. Dr. M. Iqbal, M.Pd
3. M. Ari Irawan, M.Pd

Desain Cover :
1. Lukmanul Hakim, M.Pd
2. Rudi Hariawan, M.Pd

Sekretariat/Administrasi : Baiq Rohiyatun, M.Pd

Alamat Redaksi:
Redaksi Jurnal Visionary
Prodi Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram
Gedung Dwitya, Lt.3. Jalan Pemuda No. 59 A Mataram
Telp.(0370) 638991
Email: ap_fip@ikipmataram.ac.id

Jurnal Visionary menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document* (CD/ Flashdisk/ Email).

Diterbitkan Oleh: Prodi Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram.

JURNAL VISIONARY

ADMINISTRASI PENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan

Daftar Isi **Halaman**

Agus Fahmi
IMPLIKASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PRAKARYA
DENGAN PRESTASI BELAJAR 1-5

Ahmad Muslim[1] dan Riyanda Karanadi[2]
HUBUNGAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DENGAN IKLIM
ORGANISASI SEKOLAH DI SMPN 4 BATUKLIANG UTARA LOMBOK
TENGAH TAHUN PELAJARAN 2014/2015..... 6-10

Ani Endriani[1] dan Juliani[2]
PENGARUH TEKNIK BIBLIOTERAPI TERHADAP PERILAKU *BULLYIN*G
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 PRINGGABAYA 11-19

Zulfakar
DILEMA DUNIA PENDIDIKAN NASIONAL..... 20-28

Lu'luin Najwa[1] dan Baiq Enti Sismawati[2]
HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DENGAN
KREATIVITAS BELAJAR SISWA..... 29-35

Hardiansyah[1] dan Restu Wibawa[2]
KARAKTERISTIK CARA GURU MENGAJAR DENGAN KEPUASAN
SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR 36-45

Muhammad Iqbal
EFEKTIVITAS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DAN ALTERNATIF
PENDEKATAN PENELITIAN EFEKTIVITAS 46-56

Ahdi Topan Sofyan
PENGARUH KONFLIK, SISTEM IMBALAN JASA, KUALITAS
PENGAWASAN BEBAN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA
PEGAWAI DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 57-64

DILEMA DUNIA PENDIDIKAN NASIONAL

Zulfakar
Program Studi Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Mataram
Email: zulfakar07@gmail.com

Abstract: The changes that have occurred have shifted the order of life and the views of the people. Materialism, capitalism, efficiency, and effectiveness, have become the purpose and spirit of life. Shifting people's views, has also changed the view of success and quality of education, where education is measured by success in the absorption of graduates in the world of work, therefore, education is analyzed from the characteristics of investment. Shifting the meaning and responsibility of education, encouraging the world of education to reform with alternatives: building renewal of reasoning of its citizens, towards independence and maturity, education is carried out comprehensively and collaboratively, with all parties in partnership, and build a vision of education comprehensively and simultaneously, with all parties.

Keywords: Dilemma, World of National Education

PENDAHULUAN

Pendidikan telah membuka berbagai alternatif dalam perubahan dan pembangunan masyarakat, pendidikan juga mendorong ditemukannya hasil-hasil penelitian sebagai hasil praksis perubahan. Semangat dan slogan perubahan yang disandang pendidikan menjadi tidak bermakna lagi dengan pergeseran paradigma perubahan sosial, makna tatanan nilai-moral masyarakat, dinamika budaya, kemajuan masyarakat, dulu sering dikaitkan dengan pendidikan namun demikian kemajuan teknoekonomi dan komunikasi telah menjadi agen perubahan baru dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi secara besar-besaran yang dihadapi oleh mayarakat dunia dengan corak, istilah, tempo, sosok, peluang, hambatan, serta makna yang secara historis berbeda-beda. Globalisasi modernisasi, materialisme, konsumerisme, kapitalisme, pragmatisme menjadi makna dan pola baru dalam tatanan masyarakat, pelan tapi pasti akan menggeser dan merubah pola dan gaya serta kebiasaan hidup dan berpikir masyarakat, tampak berdiri sendiri sesuai dengan eranya, namun demikian satu sama lain tidak pernah lepas dan selalu berkaitan. Globalisasi yang terjadi dengan ditandai oleh maraknya pertumbuhan industri kapitalisme merupakan salah satu istilah yang sering dikemukakan untuk memaknai dan memahami perubahan secara besar-besaran dan saling mendukung dalam membentuk opini, dan akibat bagi tatanan kehidupan baru masyarakat dunia. Tetapi dengan berbagai variasi maknanya globalisasi yang terjadi tidak memberikan kepuasan kepada semua pihak. Perubahan yang terjadi tidak hanya sekedar perubahan tata politik dunia atau tata perimbangan kekuasaan militer, atau suatu dinamika ekonomi dan keuangan. Berbagai perubahan sektor yang terjadi dan menjadi sorotan utama ketika orang berdiskusi tentang masyarakat mutakhir dengan menggunakan istilah-istilah kunci seperti industri, kapitalisme, atau globalisasi. Namun demikian perubahan yang sedang terjadi secara besar-besaran merupakan perubahan yang biasa disebut sebagai kebudayaan, nilai-nilai, selera, gaya hidup, ideologi, solidaritas sosial, gairah, identitas sosial, dan sebagainya.

Indonesia sebagai bagian dari mayarakat dunia tidak kebal dari gelombang perubahan besar-besaran itu. Krisis ekonomi dan pertumbuhan gerakan reformasi itu dapat diambil sebagai bagian dan hasil proses sejarah sosial panjang dan kompleks yang bergerak pada skala dunia. Nasib Indonesia selanjutnya juga tidak sepenuhnya di tangan bangsa Indonesia, mealinkan di tangan segelintir elite politik di pusat pemerintahan seperti Jakarta, tetapi merupakan hasil berbagai paduan dan konflik antar berbagai kekuatan sosial yang sebagian lokal, sebagian nasional, tetapi juga sebagian bersifat global. Pranata sosial pendidikan di Indonesia juga terjerat dan sekaligus tergerak dalam berbagai arus perubahan sosial yang menggelisahkan dan membingungkan ini. Pendidikan telah kehilangan jiwanya, dulu sebagai kekuatan pencerahan, penyadaran, menantang kreativitas dan inovasi. Filsafat yang dianutnya, proses maupun integritas para pelaku pendidikan tak mampu lagi sebagai kekuatan perubahan kemajuan warga bangsa namun telah tergerus oleh tuntutan kemajuan ekoteknologi dan komunikasi yang mengarahkan mentalitas bangsa dan warga dunia pada pandangan materialis sehingga ukuran mutu keberhasilan hidup adalah **materialistik**. Pendidikan pada masa ini adalah pendidikan yang memiliki unsur-unsur perubahan, cepat, efektif, efisien, industri, teknologi, komunikasi, informasi, dunia kerja dan terampil bukan lagi pendidikan yang memerdekakan (Freir, 2002) atau pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia atau humanisasi (Driyarkara, 1980).

KAJIAN PUSTAKA

Dilema Dunia Pendidikan

Dilema dunia pendidikan di Indonesia seperti di banyak tempat lain, telah dialami dan dibahas secara berbeda-beda oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Dua di antaranya saling bertolak belakang, di antara mereka, ada yang menjumpai mereka yang menyaksikan nasib pendidikan dengan wajah muram, dan membahasnya dengan penuh ratapan, penyesalan kalau bukan kemarahan. Antara lain, mereka mengatakan bahwa mutu pendidikan Indonesia semakin merosot, dengan berbagai ukuran dan penyebab yang tidak seragam dalam berbagai uraian mereka. Di pihak lain, juga dijumpai yang dengan giat membuka berbagai wilayah baru dalam dunia pendidikan. Dengan bersemangat mereka menyebarkan berita seakan-akan dunia pendidikan telah menikmati sebuah kebangkitan baru dan kemungkinan-kemungkinan pertumbuhan yang tak terbayangkan sebelumnya. Teknologi informasi, jaringan kerja antar lembaga pendidikan mancanegara, serta semakin meluasnya kesempatan belajar bagi kaum muda usia sekolah dari berbagai latar belakang sosial dikemukakan sebagai beberapa contoh kemajuan terpenting yang pantas dirayakan dan disyukuri dalam bidang pendidikan. Sejumlah angka statistik dikutip dan dipajang dalam tabel dan grafik. Kontras kedua pandangan itu sengaja dibuat agak kasar dan berlebihan untuk memperjelas rentang perbedaan sikap yang tumbuh dalam masyarakat terhadap perubahan dunia pendidikan di Indonesia. Betapa pun keduanya bertolak belakang, mereka sama-sama sepakat bahwa dunia pendidikan Indonesia telah dan masih sedang mengalami perombakan besar-

besaran yang tidak selalu dilaksanakan dengan kesepakatan semua pihak.

Noeng Moehadjir (2001) mengatakan Jika ada inovasi dengan kekuatan tinggi maka perubahan sosial bersifat progresif sebaliknya jika ada inovasi tidak memiliki kekuatan tinggi maka perubahan sosial akan berjalan serkuler bahkan tidak mustahil akan menjadi mati. Hal yang sama terjadi dalam dunia pendidikan, Pihak yang dirugikan cenderung membesar-besarkan atau mempersoalkan hal-hal yang di masa lampau yang indah, Mereka tidak rela dan cenderung bernostalgia ke masa lampau yang tak mungkin kembali. Pihak yang diuntungkan oleh perubahan itu cenderung membesar-besarkan atau hanya mengamati hal-hal yang lebih baik yang dijanjikan oleh perubahan yang sedang berlangsung. Kadang-kadang karena asyik, mereka tidak kritis terhadap proses yang masih baru terjadi dan belum sepenuhnya teruji, serta cenderung mengabaikan biaya sosial dan akibat-akibat tak resmi atau sengaja atau berjangka panjang yang tidak segera tampak kasat mata.

Dilema dalam cara memahami dunia pendidikan yang sangat kontras. Kaum pesimis cenderung mengartikan pendidikan pertama-tama dan utama pada persoalan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, dedikasi, kreativitas, otonomi individu, kebenaran, mungkin juga kesejahteraan umat manusia secara universal. Semua itu jelas serba indah dan mulia. Tetapi, semua yang indah dan mulia itu tidak tiba-tiba hadir di muka bumi tanpa melalui proses sejarah perubahan sosial. Ia merupakan produk dari sebuah sejarah yang sering kali berlumuran darah, penuh dengan korupsi dan imoralitas. Kaum optimis menyambut perubahan besar-besaran dalam dunia pendidikan mutakhir cenderung memahami persoalan pendidikan terutama sebagai persoalan angka-angka, hal-hal kebendaan lembaga, proses interaksi indrawi, dan penerapan pengetahuan atau keterampilan dalam dunia kerja industri.

Dunia pendidikan saat ini sudah jauh lebih tersebar dan terjangkau oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai pelosok dunia. Perbedaan kesempatan bersekolah antara jenis kelamin, atau antara desa dan kota sudah jauh lebih baik. Tidak salah jika ini dianggap sebagai sebuah proses pemerataan dan demokratisasi pendidikan. Proses belajar mengajar juga jauh lebih fleksibel, bahkan menarik berkat berbagai teknologi informasi. Belajar tidak lagi harus bersusah-payah, memencilkan diri, bertahan dalam kebosanan, atau mengerjakan sesuatu berulang-ulang, lamban dan rumit. Dengan komputer dan internet, pendidikan menjadi penuh warna dan pesona. Proses pemerataan pendidikan telah disertai perbedaan jenjang dan gengsi dalam berbagai bentuk baru.

Ternyata kemudahan, ketepatan, dan kecepatan proses olah informasi tidak sama dengan peningkatan kecerdasan, kreativitas, apalagi kepekaan, anak belajar terhadap masalah-masalah sosial. Malahan berbagai lembaga pendidikan padat teknologi tinggi telah menumbuhkan sebuah ketergantungan baru pada teknologi yang sangat mencemaskan. Ia juga menumbuhkan penyempitan sikap, minat, serta cakrawala pemahaman persoalan menjadi serba singkat, cepat, dan instrumental.

Sesungguhnya gambaran perbedaan di atas tidak seharusnya menjadi sebuah pertentangan ekstrem yang saling meniadakan. Kapan pun dan di mana pun pendidikan merupakan kedua-duanya: hal-hal yang bersifat nilai, budaya dan etika serta hal-hal yang bersifat materi, kelembagaan, kebendaan, serta duniawi.

Tetapi, sejarah masyarakat tidak pernah secara netral menempatkan keduanya sama penting dan secara terpadu.

Kolonialisasi Pendidikan

Sejak pemerintahan kolonial Belanda membuka sekolah-sekolah untuk kaum pribumi sebagai bentuk politik etis (untuk kepentingan mencetak pegawai pemerintah dan tenaga murah), pendidikan formal tidak pernah terlepas dari kepentingan politik ekonomi kaum yang sedang berkuasa secara politik, ekonomi, maupun budaya. Lebih tegasnya, sekolah tidak pernah semata-mata atau terutama dimaksudkan sebagai upaya "mencerdaskan kehidupan bangsa" atau memajukan ilmu pengetahuan dunia secara abstrak dan universal, atau mensejahterakan rakyat jelata. Pendidikan, seperti halnya pranata sosial apa pun yang lain selalu berlangsung dengan unsur-unsur yang saling bertentangan. Tetapi telah terjadi perubahan penting dan makro dalam beberapa tahun belakangan, bukan dalam hal kiblat atau tujuan, tetapi dalam proses dan perangkat kerja yang selanjutnya berpengaruh pada tujuan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia selama bertahun-tahun tumbuh dengan modal piranti keras dengan sumber dana dan daya yang serba pas-pasan, tetapi semua itu diimbangi oleh semangat dedikasi, selain kebanggaan, gengsi lokal serta nasional, juga ilusi dan ideologi yang tinggi. Semua ini mulai mengalami perubahan besar-besaran selama lebih dari 30 tahun masa pemerintahan orde baru yang menempatkan pertumbuhan ekonomi dan industri sebagai prioritas terpenting. Pertumbuhan pranata pendidikan pada segi badaniah menjadi penting bersamaan dengan mekarnya militerisme yang memulyakan otot kekar dan kejahatan dan ditunjang oleh berbagai bantuan dari negeri-negeri blok barat yang menjadi sekutu orde baru dalam perang dingin. Salah satu kelanjutan yang tidak dapat dihindari dari proses semacam itu adalah semakin terkaitnya proses pendidikan di berbagai pelosok tanah air dengan apa yang terjadi di mancanegara. Hal ini dapat diamati bukan saja dalam bentuk besarnya beasiswa yang tersedia bagi akademisi Indonesia untuk melanjutkan studi ke negeri-negeri non komunis. Juga sebaliknya kunjungan dari berbagai akademisi dari negara-negara itu untuk membantu pendidikan di Indonesia. Sebagian juga merupakan hasil usaha meminta-minta dari pihak Indonesia. Jadi, tidak dapat dikatakan bahwa yang terjadi adalah imperialisme atau neo-kolonialisme barat dalam pengertian pemaksaan sepihak di bidang pendidikan.

Perbedaan penting yang layak disimak di antara proses dalam bidang ekonomi dan proses serupa dalam bidang pendidikan. Secara lebih khusus, perbedaan yang penting terjadi pada status dan nasib perusahaan-perusahaan dagang dengan status atau nasib lembaga-lembaga pendidikan. Bagi perusahaan besar, globalisasi biasanya merupakan peluang, rejeki, dan impian yang menjadi kenyataan. Tanpa globalisasi, upaya dagang dan akumulasi modal sering kali terbentur oleh batas-batas kedaulatan, birokrasi, atau sentimen kebangsaan–kenegaraan.

Globalisasi dalam bentuk pertumbuhan bidang informasi, komunikasi, dan transportasi merupakan sebuah peluang atau jembatan emas bagi pemodal untuk menembus berbagai batas ruang dan waktu bagi akumulasi modal dan perbesaran laba sebesar-besarnya.

Seperti yang telah diketahui bersama semua ini menjadi salah satu sumber keunggulan para pemodal besar jika

dibandingkan dengan kaum buruh dan birokrasi negara, yakni kemampuan melompat dari suatu wilayah (lokal, negara atau benua) ke wilayah lain. Dengan demikian, ia tidak harus bertahan dengan satu kondisi hubungan industrial di satu lokasi dengan kelompok buruh atau peraturan birokrasi yang menjengkelkan. Kemampuan berpindah-pindah ini atau mobilitas, membuat pemodal sering kali dibutuhkan dari pada membutuhkan baik buruh maupun birokrasi negara tertentu. Kesenjangan serupa bisa dibandingkan dengan kesenjangan gender pada keluarga tradisional kelas menengah: kaum suami menguasai dunia publik dan memiliki mobilitas tinggi, sementara kaum istri terikat pada dunia domestik. Itu sebabnya berita hengkangnya modal dan pemodal untuk menanamkan kembali modal di negara yang sedang sakit-sakitan, disertai sejumlah janji, perlakuan istimewa, dan kemanjaan supaya mereka kerasan.

Sekitar pertengahan dasawarsa 1990-an, mahasiswa dari Asia yang belajar ke negara-negara industrial di Barat dianggap lebih rendah daripada mahasiswa lokal. Para mahasiswa pendatang ini mungkin saja termasuk yang paling cerdas di kelas, tetapi mereka tetap dianggap sebagai makhluk yang berbeda dan tidak akan pernah menjadi sama atau setara dengan anak-anak Barat sendiri. Anak-anak Asia ini dianggap dan sering kali juga menganggap diri sendiri sebagai kaum elite dari negeri terbelakang yang beruntung karena mendapatkan pencerahan dari Barat, sebuah warisan peradaban paling unggul di dunia. Mereka harus belajar pandai-pandai berbahasa bekas penjajah ini, mereka harus paham sopan santun ala Barat, dan memahami seluk-beluk bekerjanya birokrasi di lembaga pendidikan Barat agar mampu menamatkan perkuliahan dan mendapatkan gelar bergengsi di negara bekas penjajah.

Anak-anak Asia mendapat perlakuan istimewa dalam berbagai birokrasi pendaftaran dan perkuliahan. Gejala ini tidak merata, dan kini lebih terasa di negeri Australia misalnya, daripada Amerika Serikat atau Eropa. Tetapi sebagai gejala umum dia dapat dijumpai di berbagai tempat itu dengan kadar berbeda. Seorang rektor sebuah Universitas besar di Australia baru-baru ini menyatakan dengan tegas bahwa pada zaman ini pendidikan merupakan salah satu industri terbesar dan terpenting di dunia. Jadi pendidikan dapat diseret berdampingan dengan industri komputer, telepon genggam, tekstil, minyak, kalau bukan bursa saham. Rektor yang sama dengan rendah hati mengatakan bahwa universitas tidak mampu mengubah dunia dan membuatnya lebih baik. Gejala makro itu menjelmakan diri secara keseharian dalam suasana perkuliahan di kelas-kelas di berbagai tempat di dunia. Hukum pasar yang berlaku di antara pesaing industri pendidikan pada tingkat global juga merebak pada tingkat lokal di kampus dan bahkan di ruang kelas serta bermuara pada interaksi dosen-mahasiswa. Sesuai dengan hukum penawaran-permintaan, fakultas atau jurusan yang laris dianak-emaskan, misalnya ekonomi, bisnis, manajemen, kedokteran, teknik, atau komputer. Adapun bidang pendidikan seperti filsafat, bahasa, sejarah, pendidikan, atau etika diancam tutup karena kurangnya peminat. Mayoritas mahasiswa bersaing memilih bidang studi yang laris bukan berdasarkan minat dan bakat tetapi prospek pasar kerja yang tersedia sesuai dengan lulusan pendidikan. Di masing-masing jurusan yang kering dan kurus, terjadi persaingan dan ancaman serius terhadap status kepegawaian dosen yang

kuliahnya kurang diminati mahasiswa. Kelas kecil sama dengan toko yang sepi. Ia harus ditutup karena ia membebani ongkos lembaga yang bersangkutan dan dosennnya diberhentikan atau diminta mengajar bidang lain yang bukan minatnya tetapi punya nilai pasar.

Mayoritas kampus di negara-negara industri, setiap fakultas dihargai dan hanya bisa bertahan hidup apabila berhasil mendatangkan sejumlah mahasiswa peminat dan pembayaran uang kuliah. Akibatnya, setiap dosen yang bekerja di fakultas itu juga dihargai menurut kemampuannya "menjual" perkuliahan yang dihitung menurut jumlah mahasiswa. Semua ini bisa berakibat buruk apabila tidak ada mekanisme kontrol kualitas secara kelembagaan. Untuk menarik mahasiswa sebanyak-banyaknya, para dosen bisa saja berlomba membuat pelajaran seringan mungkin, ujian semudah mungkin, nilai semurah mungkin, pekerjaan rumah sesedikit mungkin dengan lelucon dan bukan analisis kritis. Promosi pangkat, status, bonus tahunan, cuti, dan sejumlah hak kerja sang dosen ditentukan seminimal mungkin, dan beban tugas mereka melimpah. Semua ini demi menekan ongkos produksi pendidikan. Akibat berikutnya, para dosen ini terlalu sibuk mempertahankan status kepegawaiannya, tak pernah punya waktu cukup untuk berinteraksi dengan mahasiswa di luar jam kuliah, atau bahkan untuk mengembangkan diri secara intelektual.

PEMBAHASAN

Sejarah membuktikan bahwa proses pembangunan dengan mengimpor modernisasi Barat secara sepotong-sepotong sesuai misi dan visi penguasa banyak negara yang mengalami kegagalan. Mengimpor ilmu dan teknologi Barat tetapi menolak filsafat, budaya dan etika dominan Barat yang dianggap terlalu individualis, sekuler, kapitalis. Ada yang meminta-minta modal asing dan kecanduan utang luar negeri. Tetapi menolak gagasan politik oposisi dan demokrasi liberal. Atau gagasan sosial (seperti feminisme dan hak asasi), dan ekonomi (seperti hak berserikat dan pemogokan). Tampaknya hingga kini berbagai usaha seperti itu gagal, atau banyak gagalnya. Proses perubahan sosial sulit dipilah-pilah karena pada dasarnya kehidupan sosial itu punya tali-temali yang erat, walau tidak selalu menyebar secara seragam dan merata ke berbagai wilayah di dunia.

Perubahan yang digambarkan berlangsung dalam jumlah besar-besaran dan dinamika yang jauh lebih kaya warna serta nuansa daripada yang dapat digambarkan di sini. Tujuan penggambaran itu sederhana, yakni menggarisbawahi sebuah kondisi mutakhir yang bersifat global yang menjadi konteks masa kini bagi lembaga dan watak pendidikan tinggi di Indonesia. Gambaran di atas juga sekaligus menjadi sebuah peringatan dalam bentuk contoh apa yang mirip bisa terjadi di Indonesia di masa depan yang dekat, apabila stabilitas politik dan sosial Indonesia membaik, perekonomian pulih dan industrialisasi melaju dengan gencar. Suka atau tidak, sebuah proses besar-besaran memukul telak sebuah tata sosial dan tradisi pendidikan di Indonesia dan memaksakan sebuah tata sosial dan tradisi baru yang semakin industrial dan global. Proses ini bukan baru terjadi sekarang. Ia sudah mulai gencar berkembang hingga Indonesia semakin tercekam dalam kancah pasar kapitalisme global yang ditandai oleh kebijakan ekspor non-migas, swastanisasi, dan demiliterisasi. Pada mulanya proses ini berlangsung gencar dalam bidang

perdagangan. Tetapi segera melebar ke bidang-bidang lain dalam tempo dan irama yang berbeda-beda: pendidikan, politik, keluarga dan seni.

Indonesia yang semula lebih banyak bertumpu pada birokrasi yang berpusat pada elite politik yang berkuasa digeser oleh sebuah kompetisi global yang berpusat pada pasar yang juga tidak pernah sepenuhnya bebas dan adil. Apa yang terjadi di Indonesia dapat diibaratkan sebagai sebuah proses perubahan besar-besaran dari negara yang menganut sistem perekonomian komando partai seperti komunis menuju ke pasar setengah bebas. Politik dan birokrasi menjadi panglima (sementara jenderal dan panglima menjadi politikus dan pengusaha). Pendidikan menjadi sebuah ritual propaganda dan produksi slogan sebagai tuntutan industrialisasi kapitalisme global. Apakah perubahan demikian sebagai berkah atau bencana? Yang terjadi adalah bergantinya berkah lama dengan berkah baru dan lenyapnya bencana lama digantikan bencana baru. Dampaknya berbeda-beda bagi berbagai kelompok sosial. Yang jelas dengan merosotnya campur tangan politik dalam pendidikan, tidak berarti pendidikan menjadi serba indah, merdeka, dan otonom. Dalam perubahan yang sedang berlangsung, hukum pasar mendikte dinamika pendidikan dengan berbagai jaringannya.

Bagi sejumlah pengamat pendidikan, dunia pendidikan di Negara-negara kaya yang sudah lebih suntuk dengan industrialisasi seakan-akan menjadi teladan dan impian. Bagi sebagian akademisi Indonesia serta para orang tua Indonesia yang kaya, pendidikan tinggi di luar negeri ini menjadi alternatif pendidikan yang lebih menjanjikan dari pada yang tersedia di Indonesia. Sebuah angan-angan biasanya muncul dalam pandangan mereka tentang kehebatan pendidikan luar negeri. Di sana berbagai karya ilmiah dihasilkan. Kelancaran pengajaran dan kelimpahan sumber daya menjadi salah satu legenda yang menggiurkan para akademisi Indonesia, seakan-akan di sana otonomi kampus bersamaan dengan kebebasan berpendapat dan belajar menjadi sebuah kenyataan lumrah; kreativitas dan segala nilai peradaban yang agung seakan-akan berkelimpahan, padahal di Indonesia menjadi barang langka. Mitos semacam ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan ideologi pasca-kolonial Barat yang bisa dijual untuk menarik minat anak-anak muda Asia agar bersekolah dan membayar uang sekolah di mancanegara. Dalam tulisan ini dibedakan dua kelompok sikap yang ekstrem dalam memandang perubahan dalam pendidikan. Salah satunya kaum pemuram dan pesimis, suka meratapi merosotnya sistem pendidikan di tanah air dengan membatasi pengertian pendidikan pada hal-hal non material (nilai-nilai sosial, intelektual, etis, dan kreativitas individual). Biasanya kelompok yang sama memandang pendidikan di Barat sebagai sebuah surga akademik. Padahal, justru di Baratlah industrialisasi pendidikan berlangsung secara menggebu-gebu. Di Barat, hukum pasar berlaku untuk banyak bidang kehidupan sosial, melampaui skala yang bisa dibayangkan di Indonesia.

Uraian di atas menunjukkan bahwa globalisasi menjadi semakin kabur walau tidak sepenuhnya lenyap batasan dalam/ luar negeri. Industrialisasi pendidikan bukan sebuah pilihan yang bisa dipeluk atau ditolak secara bebas. Ia sudah dan masih sedang menjadi bagian dari tulang sumsum praktek pendidikan di Indonesia. Karena proses ini baru belakangan berlangsung secara gencar, tidak sedikit yang terkejut.

Misalnya semakin lumrahnya sekolah dan pendidikan tinggi dijajakan di iklan dan pusat-pusat perbelanjaan, di antara iklan dan toko yang berjualan shampo, parfum, celana jeans, dan kaset. Ini sama barunya dengan gejala pengiklanan industri warta berita baik cetak maupun televisi. Orang membuat berita bukan karena ada suatu peristiwa penting, dan orang mengikuti berita bukan karena butuh informasi tentang dunia. Yang terjadi adalah orang berjualan berita dan publik membeli hiburan atau gosip. Dalam dunia pendidikan sebelumnya memang sudah ditanamkan semangat kapitalisme dan hukum pasar, walau pada saat itu feodalisme politik masih menjadi payung besarnya. Bentuknya yang paling konkret adalah sistem kredit. Proses pendidikan dipecah-pecah menjadi satuan unit perkuliahan (atau penelitian, atau kerja laboratorium, atau tugas praktek lapangan) dan dijualbelikan secara eceran. Setiap mahasiswa bekerja dan dinilai secara individual dan dihargai secara kumulatif dalam sebuah medan kegiatan yang bersifat kompetitif. Hal yang sama berlaku untuk sebuah medan kegiatan yang bersifat kompetitif. Hal yang sama berlaku untuk sistem penghargaan terhadap kinerja dosen. Juga kinerja fakultas dan jurusan. Proses ini akan dikembangkan secara lebih terbuka dan menyeluruh dalam bentuk otonomi kampus bersamaan dengan melenyapnya otonomi kerja intelektual.

Bila otonomi kampus dilancarkan secara sungguh-sungguh dan berlangsung sukses, maka sulit dibendung, apalagi dilawan, melebarnya sebuah kesenjangan sosial dan intelektual yang mencolok. Akan ada sejumlah universitas sangat kuat dan sangat kaya, ada yang terlalu lemah dan terlalu miskin. Ada bidang studi yang supergiat, gemilang, bergengsi, selain kaya raya, dan ada sejumlah bidang studi yang sangat merana, atau bahkan menjadi punah. para dosen, dan peneliti akan menempati status, gaji, dan kekuasaan birokrasi kampus dalam sebuah jenjang yang tajam. Sebuah kontradiksi dan konflik kelas akan menjadi lebih gamblang. Proses transformasi sosial besar-besaran tidak sepenuhnya negatif atau positif bagi semua orang secara seragam. Tetapi dikarenakan kualitas dan kategori pendidikan yang diperoleh pada jenjang pendidikan, jurusan dan bidang tertentu bisa jadi merupakan proses pembebasan dari beban yang tak pernah dibutuhkan: belajar indoktrinasi, pelajaran atau budaya menghafal atau berbelitnya birokrasi pendidikan yang rasialis dan feodalis. Slamet dan Sutarjo; dalam Noeng Moehajir, 2001, pengelolaan pembangunan dapat dilakukan dengan partisipasi masyarakat dengan determinan tiga fungsi opinion leader inovatif terdiri: a) fungsi pembinaan; b). fungsi pengarahan; dan c) fungsi tanggap yang bisa disesuaikan dengan program pembangunan pedesaan. Dalam proses pembangunan pendidikan perlu melibatkan berbagai pihak.

PENUTUP

a) Penalaran dan kepekaan terhadap perubahan tidak akan terjadi jika hanya dilakukan oleh bagian-bagian, oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan secara komprehensif dengan bekerjasama dengan semua pihak dalam berbagai bidang terkait, bukan hanya dengan lembaga pendidikan akan tetapi juga dengan dunia kerja dan industri lainnya. b) Mutu pendidikan tergantung pada kemampuan lulusannya dalam memasuki dunia kerja oleh karenanya pendidikan harus mampu bekerjasama dengan dunia kerja utamanya dunia industri dan teknologi dengan asas kemitraan yang saling menguntungkan. c) Pendidikan

memiliki tugas untuk membangun pembaharuan penalaran warganya menuju pemerdekaan dan pendewasaan, oleh karenanya upaya-upaya pendidikan yang merangsang penalaran menjadi visi yang urgen. Sehingga pengajaran untuk bidang-bidang filsafat, sejarah, humaniora kesusastraan dan bahasa menjadi bagian yang tidak ditinggalkan lagi dalam pengalaman warga pembelajarnya. Penalaran akan tumbuh dan berkembang dengan metodologi yang mendukung proses dan menghargai tahapan pertumbuhan penalaran dengan bimbingan yang kondusif dan dinamis berbagai pihak dalam pendidikan. **d)** Pendidikan harus mampu membangun visi pendidikan secara menyeluruh baik secara horizontal dan vertikal dari berbagai jenis tingkatan pendidikan, sehingga keterkaitan antar pendidikan dapat menjamin dinamisasi perkembangan dan mutu kualitas saling mendukung dalam suasana dunia yang berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suwignyo, (2008) *Pendidikan tinggi & goncangan perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Driyakara, N. (1980) Driyakara tentang pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.

Everet Reimer. (2000) Matinya sekolah (saduran oleh m. soedomo judul asli school is dead) Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

Ira Shor dan Paulo Freire. (2001) Menjadi guru merdeka petikan pengalaman. (terjemahan a. nasir budiman judul asli a pedagogi for liberation dialogues on transforming education). Yogyakarta: LKIS

Noeng Muhadjir. (2001) Identifikasi factor-faktor opinion leader inovatif bagi pembangunan masyarakat (suplemen: tes inventori, teori & konstruksi. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.

Paulo Freire (2002) Kehidupan, karya dan pemikirannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto dan Djihad Hisyam. (2000) Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia memasuki milenium III. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Tilaar, H.A.R. (1998) Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21. Jakarta: Terra Indonesia.

Sekretariat:
Program Studi Administrasi Pendidikan
FIP IKIP MATARAM
Jl. Pemuda No. 59 A Mataram
Website: www.fip.ikipmataram.ac.id
Email: ap_fip@ikipmataram.ac.id
Telp. (0370) 638991